

Konsep Daur Belajar sebagai Implementasi Manajemen Kurikulum di Sanggar Anak Alam Yogyakarta

Muhammad Izzul Haq¹, Abdul Aziz²

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung^{1,2}

Izzulh78@gmail.com , abdaziz@uinsatu.ac.id

Abstract: *This research aims to describe the learning cycle concept as an implementation of curriculum management at Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta. Indonesia's curriculum policy nomenclature changes from year to year, however, Sanggar Anak Alam (SALAM) itself consistently carries out learning cycle-based curriculum practices as a form of research. This curriculum practice has been running since the inception of SALAM in 1988 until now. Researchers use a case study approach with a qualitative type of research. Data was obtained through interviews, observation and documentation. The data is then analyzed using condensation techniques, presenting the data until conclusions are drawn. The results of the research include first, SALAM holistic education is carried out through a learning cycle and is supported by activities such as the Monday Legi market and minitrip. Second, learning cycle-based curriculum management practices with curriculum planning, implementation and evaluation. Curriculum management through the learning cycle positions students as real subjects, choosing to carry out and achieve goals with the help of facilitators so that holistic education is achieved.*

Keywords: Management, Cycle of Learning, Curriculum

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan daur konsep daur belajar sebagai implementasi manajemen kurikulum di Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta. Kebijakan kurikulum Indonesia yang secara nomenklatur berubah dari tahun ke tahun, namun bagi Sanggar Anak Alam (SALAM) sendiri secara konsisten menyelenggarakan praktik kurikulum berbasis daur belajar sebagai bentuk risetnya. Praktik kurikulum ini telah berjalan sejak awal berdiri SALAM sejak tahun 1988 hingga sekarang. Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dengan jenis penelitian kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis dengan teknik kondensasi, penyajian data sampai ditarik kesimpulan. Hasil penelitian meliputi praktik manajemen kurikulum berbasis daur belajar dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Manajemen kurikulum melalui daur belajar memposisikan peserta didik sebagai subjek yang sesungguhnya, memilih menjalankan dan mencaai tujuan dengan bantuan fasilitator sehingga tercapainya pendidikan holistik.*

Kata Kunci: Manajemen, Daur Belajar, Kurikulum

Pendahuluan

Kurikulum merupakan faktor penentu karakter peserta didik dalam kemajuan lembaga pendidikan.¹ kemajuan lembaga pendidikan ini diselenggarakan melalui kurikulum yang dikelola dengan efektif dan efisien, oleh karena itu perlu peran manajemen dalam keberlangsungan kurikulum.² Alfarisi mengungkapkan bahwa Kurikulum memiliki komponen-komponen diantaranya aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.³ Sehingga bagi lembaga pendidikan perlu meninjau lebih jauh lokasi, masyarakat sekeliling, peserta didik, dan pendidik.

Sanggar Anak Alam kemudian akrab disebut SALAM merupakan lembaga pendidikan yang berbeda pada umumnya. SALAM dari mula berdirinya hingga sekarang konsisten menggunakan kurikulum berorientasi pada peserta didik berbasis riset kemudian disebutnya daur belajar.⁴ Daur belajar merupakan proses belajar yang memberi kesempatan dan keleluasaan peserta didik untuk memilih tema penelitian sederhana. Melalui daur belajar memungkinkan satu kelasnya memiliki tema yang beragam sesuai dengan kecenderungan masing-masing peserta didik. Tentu bukan hal mudah bagi fasilitator (istilah Pendidik di SALAM) dalam mendampingi peserta didik dengan tema yang beragam, kecuali fasilitator yang tulus, mau belajar, dan dapat bekerjasama.

Daur Belajar menjadi bentuk riset peserta didik SALAM sebagai proses belajarnya. Riset tersebut dapat mendekatkan peserta didik terhadap kehidupan nyata. maka dari itu peserta didik berlatih berfikir kritis sejak bergabung di SALAM. Freire menyatakan melalui kesadaran kritislah manusia dapat menjadi utuh.⁵ Manusia utuh sendiri menurutnya adalah manusia sebagai subjek yang mampu berintegrasi dengan lingkungan,

¹ W. Wahyudin, "Optimalisasi Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum 2013," *Jurnal Kependidikan* 6, no. 2 (2018): 249–65.

² Y. Yuhasnil, "Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan," *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)* 3, no. 2 (2020): 214–21.

³ S. Alfarisi, "Analisis Pengembangan Komponen Kurikulum Pendidikan Islam Di Madrasah Diniyah," *Rayah Al-Islam* 4, no. 2 (2020): 347–67. Mengutip teori Bloom. Krathwohl, B.S. Bloom, and B.B Masia, *Taxonomy of Educational Objectives. The Classification of Educational Goals, Handbook II: Affective Domain*. (David McKay Company, Inc, 1964).

⁴ Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja* (Yogyakarta: Insist Press, 2022).

⁵ Rony K. Pratama, *Manusia Tanpa Sekolah: Pemikiran Toto Rahardjo Seputar Desa, Pendidikan, Dan Gerakan Sosial* (Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2022).

integrasi muncul dari kemampuan untuk menyesuaikan diri dari realitas, ditambah kemampuan kritis untuk mengubah realitas.⁶

SALAM berdiri sejak tahun 1988 berdasarkan realitas kondisi masyarakat yang ditemukan Wahyu di Lawen, Banjarnegara yang mananya tanahnya subur dan kaya namun kemiskinan masih menjangkiti masyarakatnya. Pada tahun 1996 SALAM pindah dan menetap di desa Nitiprayan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.⁷ Menetapnya SALAM di Yogyakarta memberikan perkembangan dengan ditandai adanya jenjang pendidikan dari mulai KB, TA, SD, SMP sampai dengan SMA.⁸

Konsistensi SALAM dalam menerapkan kurikulum tersebut sejak berdiri hingga sekarang merupakan sebuah keunikan bagi peneliti disamping perubahan kebijakan kurikulum Indonesia dari tahun ke tahun. Perubahan kebijakan kurikulum Indonesia dari tahun ke tahun tidak bisa terlepas elit politik yang sedang berkuasa saat itu. Terkadang kurikulum digunakan oleh penguasa/pemerintah untuk dapat memasukkan kepentingannya pada kurikulum tersebut.⁹, dengan alasan mendapatkan keuntungan jangka panjang pada posisi yang di miliki.

Oleh karena itu perkembangan SALAM sebagai lembaga pendidikan berawal dari tanpa pengakuan sebagai lembaga pendidikan resmi, hingga kini menjadi lembaga pendidikan yang setara di tiap levelnya. Pengakuan ini menandakan bahwa kurikulum SALAM dapat diukur dan diuji tingkat efektifnya bahkan kebermanfaatannya terhadap masyarakat sekeliling SALAM. Kurikulum tersebut tentu dapat belajan sedemikian rupa melalui peran manajemen yang efektif dan efisien serta pembacaan sosial yang berkelanjutan. Dengan data-data yang telah peneliti paparkan diatas, maka peneliti tertarik dan menganggap penting konsep daur belajar sebagai implementasi manajemen kurikulum di Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta.

⁶ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, keempat (Jakarta: PT. Buku Seru, 2022).

⁷ Gernatiti, Karunianingtyas Rejeki, and Sri Wahyaningsih, *Sekolah Apa Ini* (Yogyakarta: Insist Press, 2022).

⁸ Gernatiti, *Sekolah Tanpa Jurusan* (Yogyakarta: Buku Mojok, 2022).

⁹ Ruditiya Rizki Hadiansyah, Rifky Yudha Pradana, and Mustiningsih, "Dinamika Perubahan Kurikulum Di Indonesia," *Seminar Nasional - Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 2019, 259-64.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kualitatif.¹⁰ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian yaitu studi pustaka (studi literatur).¹¹ Variabel pada penelitian studi pustaka (studi literatur) bersifat tidak baku. Data yang diperoleh dianalisis secara mendalam oleh penulis, data-data yang diperoleh dituangkan dalam sub bab-sub bab sehingga menjawab rumusan masalah penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam¹², observasi dan studi dokumentasi.¹³ Teknik analisis dilakukan sebagaimana penjelasan Miles dan Huberman dalam Agus yaitu kondensasi data, penyimpulan data serta penarikan kesimpulan.¹⁴ Kemudian dilakukan pengecekan keabsahan data dengan empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan atau kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transfersibility*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Hasil Penelitian

Sejarah Berdirinya Sanggar Anak Alam (SALAM)

Sanggar Anak Alam kemudian akrab sebagai SALAM, bermula dari kegiatan kelompok bermain, bertempat di desa Nitiprayan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Sanggar Anak Alam merupakan salah satu institusi pendidikan dari tingkatan kelompok bermain (KB) hingga sekolah menengah atas (SMA) yang memiliki konsep dan strategi berbeda dengan pendidikan umumnya.¹⁵ Berdirinya salam tidak lepas dari peran Sri Wahyaningsih bersama suaminya Toto Raharjo. Sri Wahyaningsih atau sering dipanggil Wahya, lahir di Klaten, 19 Desember 1961 lulusan dari STIE Yakub Yogyakarta. Toto dan Wahya merupakan pasangan suami istri, mereka aktif dalam kegiatan pendampingan pada masyarakat. Sanggar Anak Alam

¹⁰ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, Dan Operasionalnya* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018).

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016).

¹² Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010).

¹³ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

¹⁴ Agus Zaenul Fitri and Nik Haryanti, *Metodelogi Penelitian* (Malang: Madani, 2020).

¹⁵ Toto Raharjo, Wawancara Pribadi, Yogyakarta 22 juli 2022

berdiri pada tanggal 17 oktober 1988 yang mulanya berada di Lawen, Banjarnegara.¹⁶

Raharjo menjelaskan nama Sanggar Anak Alam (SALAM) juga usulan dari peserta didik.¹⁷ Aktivitas yang dilakukan oleh SALAM Lawen adalah penyelenggaraan pendidikan anak pra sekolah, bimbingan belajar, pertanian organik, peternakan, pertukangan dan seni budaya. SALAM didirikan berdasarkan realitas kondisi masyarakat yang ditemukan Wahyu di Lawen, yang mananya tanahnya subur dan kaya namun kemiskinan masih menjangkiti masyarakatnya. Angka anak putus sekolah yang tergolong tinggi di daerah tersebut menambah keprihatinan Wahyu. SALAM kemudian memutuskan untuk pindah dan menetap di Yogyakarta sejak tahun 1996, sehingga SALAM di Lawen seperti kehilangan induknya, pada akhirnya SALAM pun berhenti. Salam mulai didirikan lagi ditempat Wahyu tinggal sekarang yaitu Nitiprayan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, yang dikenal hingga saat ini.

Gernatiti menyatakan bahwa sekolah berbasis komunitas ini didirikan dengan berbasis pada alam/ lingkungan, maksudnya pembelajar tidak hanya belajar angka-angka maupun abjad-abjad saja namun juga mampu membaca kondisi real lingkungan sekitar mereka tinggal.¹⁸ SALAM yang berdiri di Nitripayan awalnya merupakan wujud atas keprihatinan Wahyu melihat masyarakat sekitar yang banyak berhutang di Rentenir, sehingga beliau mendirikan koperasi untuk mengatasi problema tersebut. Atas dasar itu dan pelatihan yang diadakan oleh sebuah LSM, para orang tua kemudian mengajukan ide ke SALAM untuk mendirikan pendidikan lanjutan yaitu KB (Kelompok Bermain) SALAM, dan Taman Anak (TA) pada tahun 2006.

Rahardjo menyatakan bahwa dinamika SALAM terus berlanjut setelah KB dan TA didirikan, kemudian para orang tua menginginkan pendidikan lanjutan lagi yang sejalan dengan misi SALAM.¹⁹ Hal ini sejalan dengan latar belakang berdiri SALAM yaitu wujud keprihatinan melihat sistem pendidikan kita sekarang yang semakin hari kehilangan ruhnya dan hanya disibukan dengan kesibukan-kesibukan fisik semata. Maka pada 2008 didirikan sekolah dasar (SD) SALAM, yang peserta didiknya dari TA SALAM dan beberapa dari luar SALAM. Lambat laun, SALAM mendirikan pendidikan jenjang selanjutnya yaitu sekolah menengah pertama (SMP) pada tahun 2012, dan SMA pada tahun 2017, sehingga sampai saat ini SALAM memiliki pendidikan dari KB, TA, SD, SMP sampai dengan SMA.²⁰

¹⁶ Gernatiti, Rejeki, and Wahyaningsih, *Sekolah Apa Ini*.

¹⁷ Toto Raharjo, Wawancara Pribadi, Pekalongan 24 Januari 2024

¹⁸ Gernatiti, Rejeki, and Wahyaningsih.

¹⁹ Toto Raharjo, Wawancara Pribadi, Yogyakarta 22 Juli 2022

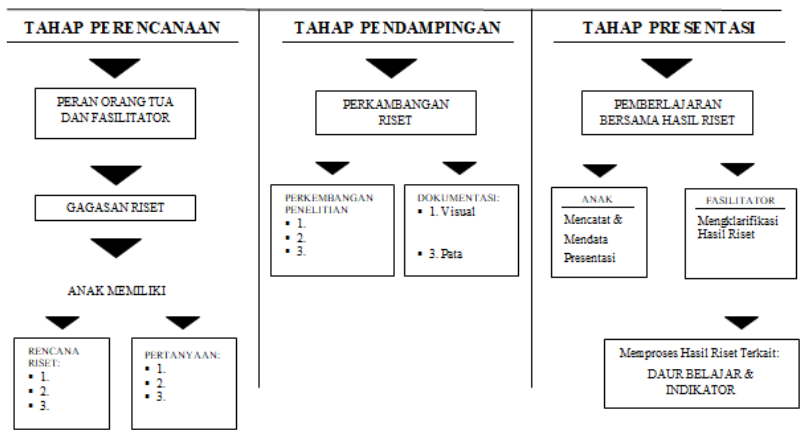
²⁰ Gernatiti, *Sekolah Tanpa Jurusan*.



Gambar 1. Wahyaningsih dengan Peserta didik SALAM

Kurikulum Sanggar Anak Alam (SALAM)

SALAM memiliki kurikulum melalui bentuk riset, mendekatkan lagi sekolah pada kehidupan yang nyata. Kurikulum bentuk riset ini memberi tiap peserta didik untuk menentukan topiknya masing-masing, kemudian dikembangkan pada pengetahuan lain. kebebasan peserta didik dalam memilih topik risetnya memiliki batas berupa apa yang sehari-hari peserta didik lihat atau pegang. Kurikulum bentuk riset ini kemudian SALAM sebut sebagai daur belajar. Daur belajar sendiri merupakan serangkaian proses yang digunakan sebagai pedoman untuk menyusun perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi riset. Daur belajar yang dijalankan mempunyai skema sebagai berikut:



Gambar 2. Daur Belajar Salam

Daur belajar membimbing setiap orang untuk mengenal, memahami asal usul, sebab akibat, dan struktur sejak dari menemukan data, fakta, sampai kesimpulan. Keterkaitan ilmiahnya bahwa daur ini tidak menciptakan seseorang hanya sebagai follower, peniru, atau penghafal belaka, melainkan menjadi aktor utama yang menemukan. Adapun penilaian yang digunakan tidak menggunakan angka, melainkan berbentuk naratif dan menyoroti perkembangan peserta didik. Sehingga peserta didik tidak merasa rendah diri dan terhindar dari sifat kompetitif dengan temannya.²¹ Meskipun pengetahuan yang ada di SALAM terlihat sporadis, namun Wahyu bersama fasilitator telah menetapkan empat pilar pengetahuan pokok yang wajib ada, meliputi pangan, kesehatan, lingkungan hidup, dan sosial budaya. Empat pilar tersebut tidak dapat saling dipisahkan dan hingga kini masih menjadi tiang penyangga dalam laku pendidikan SALAM dan berhubungan langsung dengan kehidupan keseharian manusia.

Karakteristik Fasilitator dan Peserta Didik Sanggar Anak Alam (SALAM)

SALAM merupakan sekolah tanpa pendidik. Bagi SALAM menyebutnya dengan fasilitator. Semua orang dapat menjadi fasilitator asal memenuhi syarat mutlak, diantaranya: mencintai peserta didik dengan tulus, mau belajar, dan dapat bekerjasama. SALAM merupakan lembaga pendidikan yang tidak sama pada umumnya dengan mewajibkan pendidik menyandang gelar sarjana kependidikan atau lulusan universitas. Latar belakang pendidikan menjadi pertimbangan kesekian bukan penentu.

²¹ Toto Raharjo, Wawancara Pribadi, Pekalongan 24 Januari 2024

Dalam mencari fasilitator, SALAM tidak membuka lowongan kerja seperti lembaga pendidikan pada umumnya.²²

Pada awalnya Wahyu sendiri yang terjun menjadi fasilitator, kemudian beberapa orang tua peserta didik tertarik bergabung. Sebagai lembaga pendidikan keluarga berbasis komunitas, seperti formula yang paling tepat adalah melibatkan orang tua untuk menjadi fasilitator. Sepertiga dari jumlah total fasilitator saat ini merupakan orang yang pernah terlibat di SALAM khususnya orang tua peserta didik. Beruntungnya sekarang SALAM telah dikenal sebagian universitas dalam negeri hingga luar negeri, sehingga tidak heran bila terdapat pula mahasiswa magang dari 1-2 bulanan.

Semua fasilitator SALAM terlibat secara sukarela. Sekolah seperti SALAM memang harus dihidupi oleh relawan agar tidak terjebak menjadi sekolah komersial. Pilihan ini telah dianalisis oleh SALAM, sehingga menjadi konsensus logis bila fasilitator dapat datang dan pergi menjadi suatu ketidakpastian. Pergantian yang kadang begitu cepat menjadi sesuatu yang tidak terelakkan. Namun bagi SALAM menganggap peristiwa tersebut sebagai proses belajar dan seleksi alam. Sehingga semua fasilitator SALAM dipenuhi oleh keingintahuan dan semangat belajar tinggi. Suatu spirit yang sulit ditemukan di struktur sekolah formal yang statis dan penuh kewajiban birokrasi.²³

Rahardjo berpendapat bahwa SALAM percaya ungkapan “*semua orang itu guru, alam raya sekolahku*”.²⁴ Ungkapan tersebut bagi rahardjo berharap agar seluruh peserta didik semangat belajar baik ketika berada di SALAM maupun setelah lulus nanti. Peserta didik di SALAM tidak dapat dipisahkan dari lingkungan. Sebab sejatinya peserta didik atau kemudian juga akrab disebut pelajar merupakan seseorang yang sedang menuntut ilmu. Adapun peserta didik terbagi berdasarkan jenjang pendidikannya.

SALAM selalu mengingatkan kepada orang tua, orang dewasa: ketahuilah bahwa kesalahan yang tidak bisa dimaafkan yaitu ketika seseorang mulai pura-pura tidak melihat, tidak mendengar, hingga tidak peduli pada kenyataan bahwa peserta didik, penghuni sekolah hari ini, dengan segala pengetahuan, wawasan, kesejahteraan, kesenjangan, penderitaan, pembodohan, dan kebahagiaan yang mereka lalui, kelak akan menentukan kehidupan berikutnya. Sebagaimana telah diungkap pada kurikulum SALAM yang berbentuk riset, memberikan waktu yang lebih luang untuk peserta didik dalam pembelajaran. Tidak ada paksaan juga dari orang tua untuk belajar di SALAM sehingga peserta didik dengan senang belajar dan dengan bebas dalam mengembangkan minat, potensi serta ketertarikannya masing-masing untuk belajar.

²² Gernatiti, *Sekolah Tanpa Jurusan*.

²³ Gernatiti, Rejeki, and Wahyaningsih, *Sekolah Apa Ini*.

²⁴ Toto Raharjo, wawancara pribadi, Pekalongan 24 Januari 2024

Kegiatan Sanggar Anak Alam (SALAM)

1. Pasar Senin Legi

Pasar senin legi merupakan kegiatan sekaligus media belajar bagi seluruh peserta didik SALAM yang diselenggarakan setiap senin legi, selapan (35 hari). Pasar senin legi di kelola oleh peserta didik kelas 4 sampai SMA. Pasar yang di ikuti oleh orang tua peserta didik ini, didirikan sebagai sarana pembelajaran agar peserta didik secara otentik memahami struktur pasar dan bagaimana relasi antarfungsi dalam salah satu kehidupan nyata ekonomi, disamping sebagai media belajar, juga digunakan fasilitator untuk mengamati kecenderungan peserta didik.²⁵

Pasar menjadi proses belajar bersama yang menyenangkan tanpa membebani peserta didik, namun tetap terkonsep, terencana, terukur, dan terevaluasi dengan baik. Seperti halnya bermain peran, area pasar adalah panggung dengan nama senin legi. Peran yang dimainkan oleh peserta didik seperti, kepala pasar, petugas bank SALAM, petugas keamanan pasar, petugas kebersihan pasar, penjual, maupun pembeli.²⁶ kegiatan ini juga berfungsi untuk mengenalkan peserta didik pada pasar tradisional ditengah maraknya toko, mal, dan supermarket.

Sebagaimana peran yang telah disebutkan, pasar senin legi ini beroperasi melalui uang SALAM, namun barang yang dijual adalah barang sungguhan, umumnya peserta didik menjual makanan, minuman, gambar, mainan, atau kerajinan tangan yang dibuat sendiri oleh peserta didik bersama orang tuanya. Bagi peserta didik yang ingin menjual maka perlu baginya mendaftar lebih dahulu, kemudian mendapat meja sebagai sarana berjualan.

2. Perjalanan Pedek (minitrip)

Perjalanan pendek SALAM diselenggarakan pada seluruh peserta didik. Gernatiti mengungkapkan perjalanan pendek (minitrip) adalah kegiatan berkunjung ke tempat lain untuk semakin memperkuat pemahaman tentang tema yang dipelajari peserta didik pada saat itu, untuk mendekatkan peserta didik dengan sumber belajarnya, dan sekaligus untuk refleksi.²⁷

Perjalanan pendek yang dilakukan umumnya mengunjungi tempat yang bersifat praktis dan penunjang aktivitas orang dewasa, seperti pasar, bank, kantor pos, pemadam kebakaran, museum, candi, tempat ibadah, kebun sayur, penggilingan padi, pantai, sungai, bukit, hutan, atau tempat-tempat lain berkaitan dengan proses belajar yang sedang dilakukan. Perjalanan pendek dilakukan secara periodik di semua jenjang dari KB sampai SMA.

²⁵ Toto Raharjo, Wawancara Pribadi, Yogyakarta 22 Juli 2022

²⁶ Gernatiti, Rejeki, and Wahyaningsih, *Sekolah Apa Ini*.

²⁷ Gernatiti, Rejeki, and Wahyaningsih.

Contoh kecilnya, kampung nitiprayan adalah salah satu kampung seni yang berada di kabupaten bantul. Dulu, setiap tahun selalu diadakan festival kesenian di kampung ini, dengan nama festival kenduri seni, dan diikuti oleh para seniman lokal maupun mancanegara. Terkadang kampung ini juga digunakan media belajar melalui perjalanan pendek SALAM, dengan menelusuri batas RT, berjalan menyusuri gang-gang, sembari mengamati potensi, menandai tempat-tempat penting, fasilitas publik, dan sambil mencari figus masyarakat yang menarik untuk ditulis profilnya.

Setelah pemetaan inilah, peserta didik diberikan tugas untuk mengidentifikasi hasil pengamatanya secara kelompok. Diungkapkan oleh Rahardjo terdapat peserta didik yang membuat dan menulis legenda, adapula yang menyelesaikan peta sketsa, dan lain sebagainya.²⁸ Kemudian bagi peserta didik melanjutkan observasi bilamana data dan ketertarikan peserta didik masih ingin untuk diperdalam lagi.

Evaluasi Pembelajaran Sanggar Anak Alam (SALAM)

Evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran di SALAM dilakukan dengan review diakhir semester untuk melihat seberapa ingat peserta didik dengan apa yang telah dilakukan di semester tersebut. Selain review yang dilakukan pada akhir semester, evaluasi juga dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran melalui tahap-tahap daur belajar. Melalui tahap-tahap tersebut fasilitator akan melihat capaian masing-masing peserta didik. Gernatiti menyampaikan bahwa pada jenjang SMA di SALAM model evaluasi pembelajaran akhir semester dilaksanakan dengan membuat rapor bersama peserta didik. Rapor yang disusun bersama ini memuat pertanyaan seperti: *"Dari semua presentasi, presentasi siapa yang menjadi favoritmu?"* dan *"Berikan pendapatmu mengenai sikap positif teman-temanmu dan saran yang bisa diberikan untuk pengembangannya?"*²⁹

Wahya mengadakan sekolah untuk fasilitator yaitu kelompok belajar bersama setiap Jumat. Agenda ini bertujuan untuk mengoptimalkan evaluasi pembelajaran bagi peserta didik.³⁰ Adanya kelompok belajar bersama bertujuan agar fasilitator dapat memahami apa saja yang harus dilakukan sebagai seorang fasilitator dalam mengimplementasikan pembelajaran. Selain itu melalui forum kelompok belajar bersama fasilitator dapat mengkomunikasikan dengan fasilitator lain dalam mengatasi atau mencari solusi masalah-masalah yang dihadapi oleh para peserta didik. Evaluasi yang dilakukan SALAM dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan review dan proses pembelajaran melalui tahap-tahap

²⁸ Toto Raharjo, Wawancara Pribadi, Pekalongan 24 Januari 2024

²⁹ Gernatiti, *Sekolah Tanpa Jurusan*.

³⁰ Gernatiti, Rejeki, and Wahyaningsih, *Sekolah Apa Ini*.

daur belajar. Dalam mengoptimalkan evaluasi, SALAM mengadakan kelompok belajar bersama untuk para fasilitator setiap hari Jumat.

Pembahasan

Manajemen Kurikulum berbasis Daur Belajar di Sanggar Anak Alam (SALAM)

Kurikulum menjadi faktor penentu dalam berjalannya pembelajaran di lembaga pendidikan manapun. Kurikulum berarti acuan dasar. Secara terminologis, kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat komponen pembelajaran yang ditempuh seseorang untuk memperoleh hasil pendidikan.³¹ Pendapat lain mengenai definisi kurikulum dikemukakan oleh Rustam dalam Ismiatun, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³²

Menurut Roziqin, kurikulum sebagai kumulatif dari berbagai komponen pendidikan harus dikelola dengan baik oleh lembaga pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan pembelajaran.³³ Lebih lanjut, Adipratama, menerangkan bahwa manajemen kurikulum adalah sebuah bentuk usaha atau upaya bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran khususnya usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar.³⁴ Serta menjadi pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran dalam pendidikan nasional.³⁵

Aktivitas pembelajaran di SALAM sangat dekat dengan lingkungan masyarakat sehingga tidak mudah tercerabut dari akar budaya masyarakat

³¹ O. Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

³² Siti Rahma Ismiatun, Neliwati, and Budi Setiawan Ginting, "Implementasi Manajemen Kurikulum Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 965–69, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2102>.

³³ Z. Roziqin, "Menggagas Perencanaan Kurikulum Sekolah Unggul," *As-Sabiqun* 1, no. 1 (2019), <https://doi.org/https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun/article/view/161>.

³⁴ Z. Adipratama, "Manajemen Kurikulum Terpadu Di Sekolah Alam Berciri Khas Islam," *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 1, no. 3 (2018): 372–80, <https://doi.org/http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/5046>.

³⁵ Y. Suryana and F. Pratama, "Manajemen Kurikulum 2013 Di Madrasah," *ISEMA: Islamic Educational Management* 3, no. 1 (2018), <https://doi.org/http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/isema/article/view/3287>.

setempat pada khususnya. SALAM sendiri dalam perkembangannya menambah jenjang tidak berdasarkan keinginan belaka, melainkan jawaban atas kebutuhan orang tua peserta didik yang mengharapkan anaknya dapat sekolah di SALAM. Oleh karena itu kurikulum yang diterapkan oleh SALAM ialah kurikulum berbasis daur belajar. Kurikulum berbasis daur belajar merupakan acuan dasar yang dibuat berdasarkan kecenderungan peserta didik secara mandiri melalui riset sederhana sehingga tercapailah tujuan pembelajaran. Adapun manajemen kurikulum berbasis daur belajar merupakan upaya bersama untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak sehingga tercapailah tujuan pendidikan. Adapun untuk mempermudah mencapainya perlu manajemen yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang merupakan satuan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan, sebagaimana berikut:

Perencanaan kurikulum

Manajemen Kurikulum diawali dengan perencanaan.³⁶ Ralph W. Tyler dalam Fitriah mengungkapkan bahwa terdapat empat komponen yang perlu ada pada perencanaan kurikulum, diantaranya: menetapkan tujuan pembelajaran, isi atau materi pembelajaran, metode atau strategi belajar, dan evaluasi pembelajaran.³⁷ Perencanaan manajemen kurikulum berbasis daur belajar bagi SALAM dimulai dengan ditetapkannya tujuan pembelajaran SALAM yang merupakan peserta didik dapat menjadi seorang changemaker, mampu beraksi nyata membuat perubahan positif di masyarakat.³⁸ Hal itu kemudian menjadi motto SALAM "*mendengar saya lupa, melihat saya ingat, melakukan saya paham, menemukan sendiri saya kuasai*".

Isi atau materi daur belajar SALAM, sebagaimana yang telah diungkapkan bahwa penetapan materi peserta didik bisa jadi berbeda dari satu dengan lainnya selaras dengan ketertarikan dan kecenderungan masing-masing. Hal itu selaras dengan langkah awal Tabā dalam Bisri menentukan model dan pengembangan kurikulum.³⁹ Namun secara garis besar telah ditetapkan memuat empat pilar pengetahuan pokok yang wajib

³⁶ A Hermawan, "Manajemen Kurikulum Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Tanah Bumbu," *SKRIPSI UIN ANTASARI BANJARMASIN*, 2022, <http://idr.uin-antasari.ac.id/18004/>.

³⁷ Fitriah, "Model Pengembangan Kurikulum Ralph W. Tyler," *Annahdhah* 11, no. 21 (2018): 45–58, <https://www.jurnal.staidarululumkandangan.ac.id/index.php/annahdhah/article/download/44/24/>.

³⁸ Clarissa Amadhea Salam 2018, diakses pada 24 april 2023 <https://www.salamyogyakarta.com/sri-wahyaningsih-salam/>

³⁹ Mohammad Bisri, "Komponen-Komponen Dan Model Pengembangan Kurikulum," *Prosiding Nasional 3* (2020): 99–110, <http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/42>.

ada, meliputi pangan, kesehatan, lingkungan hidup, dan sosial budaya.⁴⁰ Empat pilar tersebut tidak dapat saling dipisahkan dan hingga kini masih menjadi tiang penyangga dalam laku pendidikan SALAM dan berhubungan langsung dengan kehidupan keseharian manusia.

Pembacaan kecenderungan kajian peserta didik kemudian tergambarkan melalui tahapan daur belajar. Tahapan dalam daur belajar yaitu perencanaan untuk menentukan ide riset dan pertanyaan, pendampingan ialah tahap pelaksanaan riset untuk mendapat pengalaman langsung dan nyata dalam belajar beserta analisisnya, tahap terakhir ialah presentasi sebagai bentuk refleksi sekaligus hasil riset yang telah dilalui peserta didik.

Evaluasi yang pada prinsipnya berkesinambungan dengan tujuan, isi, dan metode untuk diukur layak dan tidaknya diselenggarakan.⁴¹ Pengukuran tersebut SALAM lakukan melalui peran orang tua dan fasilitator dalam menentukan ide atau kecenderungan masing-masing peserta didik dalam menyelenggarakan risetnya. Jadi sebelum pelaksanaan riset dalam rencananya telah dilibatkan secara aktif peran orang tua didalamnya. Hal senada diungkapkan oleh syahrir bahwa perlunya peran keluarga dalam hal ini orang tua dalam kegiatan menyusun kurikulum agar prosesnya mendapat dukungan.⁴² Sehingga keterikatan tersebut bertujuan untuk pendampingan dan dukungan aktif orang tua terhadap perkembangan anaknya.

Pelaksanaan kurikulum

Pelaksanaan merupakan kegiatan yang berkaitan langsung dengan proses pendidikan atau merupakan pengaplikasian program kegiatan yang telah ditentukan sebelumnya.⁴³ Pelaksanaan kurikulum ini dieksplorasi peserta didik melalui kegiatan mini trip, pasar senin legi sebagai bentuk aktualisasi belajarnya. Selain itu dalam kurikulum berbasis daur belajar mendorong peserta didik untuk merealisasikan idenya dengan mini riset. Sehingga dalam pelaksanaan mini riset ini dimulai dengan kegiatan observasi, pencarian sumber-sumber terkait, wawancara hingga

⁴⁰ Gernatiti, *Sekolah Tanpa Jurusan*.

⁴¹ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013).

⁴² Syahrir Syahrir, "Evaluasi Kurikulum Belajar Mandiri TK Menggunakan Model CIPP Stufflebeam," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 1 (2022): 509–20, <https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2779>.

⁴³ Akhmad Sirojuddin, Ashlahuddin Ashlahuddin, and Andika Aprilianto, "Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Multiple Intellegences Di Pondok Pesantren," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 35–42, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.143>.

menemukan fakta dan pengambilan kesimpulan sehingga sampai layak untuk dipresentasikan.

Evaluasi Kurikulum

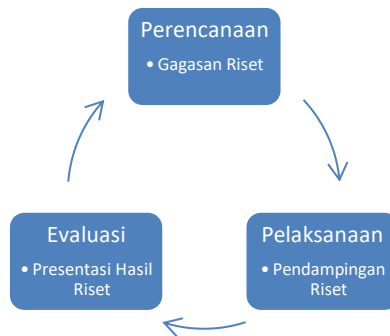
Evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijakan pendidikan umumnya maupun pada tingkat pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan model kurikulum dan pendekatan yang digunakan. Tanpa evaluasi, maka tidak akan diketahui bagaimana kondisi kurikulum tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya.⁴⁴

Model evaluasi yang diselenggarakan SALAM merupakan evaluasi proses melalui kelompok belajar fasilitator setiap Jumat. Agenda ini bertujuan untuk mengoptimalkan evaluasi pembelajaran bagi peserta didik melalui review dan proses pembelajaran daur belajar. Adanya kelompok belajar bersama bertujuan agar fasilitator dapat memahami apa saja yang harus dilakukan sebagai seorang fasilitator dalam mengimplementasikan pembelajaran serta mengatasi atau mencari solusi masalah-masalah yang dihadapi oleh para peserta didik. Hal senda diungkap oleh Dunggio bahwa evaluasi proses bertujuan untuk mengidentifikasi dan upaya perbaikan terhadap perencanaan dan pelaksanaan yang diselenggarakan.⁴⁵

Adapun evaluasi akhir semester terhadap kurikulum yang telah ditetapkan sejalan dengan praktik perencanaan dan pelaksanaan yang melibatkan orang tua, fasilitator, dan peserta didik dalam mengidentifikasi sejauhmana pengembangan dan tingkat efektifitas yang telah dilakukan. Bentuk evaluasi akhir ini dilakukan dengan workshop. Model evaluasi akhir ini sebagai bentuk upaya keberlanjutan peserta didik dalam menentukan ide riset serta model pembelajaran pada jenjang berikutnya. Sehingga dapat dijelaskan pada gambar dibawah ini.

⁴⁴ Muhammad Musfiatul Wardi, Aqodiah, and Mustopa Ali, "Evaluasi Kurikulum Di MI Riyadul Falah Aikperapa Aikmel Lombok Timur Nusa Tenggara Barat," *As-Sabiqun* 5, no. 3 (2023): 889–99.

⁴⁵ Muhammad Irfan Dunggio, Masri Kudrat Umar, and Dewa Gede Eka Setiawan, "Evaluasi Proses Pelaksanaan Praktikum Fisika Dasar 1 Di Jurusan Fisika Universitas Negeri Gorontalo," *Jurnal Jendela Pendidikan* 3, no. 2 (2023): 251–61.



Gambar 3. Manajemen Kurikulum berbasis Daur Belajar SALAM

Pendidikan Holistik Sanggar Anak Alam (SALAM)

Pendidikan holistik merupakan metode pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial-emosi, potensi intelektual, potensi moral atau karakter, kreativitas, dan spiritual.⁴⁶ Pendidikan holistik juga dapat digunakan pada bidang studi fisika⁴⁷ dan musik.⁴⁸ Usaha ini untuk mentransformasikan nilai-nilai kehidupan untuk dikembangkan dalam kepribadian sehingga menjadi menyatu dalam perilaku kehidupan peserta didik.⁴⁹

Menurut Widyastono pendidikan holistik merupakan filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual.⁵⁰ Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat

⁴⁶ Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah* (Yogyakarta: UAD Press, 2019).

⁴⁷ Konstantinos Ravanis, "The Physical Sciences in Early Childhood Education: Theoretical Frameworks, Strategies and Activities," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1796, 2021, <https://doi.org/DOI.10.1088/1742-6596/1796/1/012092>.

⁴⁸ Liza Lee and Ying-Sing Liu, "Training Effects and Intelligent Evaluated Pattern of the Holistic Music Educational Approach for Children with Developmental Delay," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18, no. 19 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph181910064>.

⁴⁹ Rahayu Subakat, "Perencanaan Pembelajaran Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Program Semai Benih Bangsa," *Jurnal As-Salam* 6, no. 1 (2022): 36–48.

⁵⁰ H. Widyastono, "Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 18 (2016).

menjadi dirinya sendiri (*learning to be*), dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, dan belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya. Dalam pendidikan holistik membutuhkan sumber daya manusia yang mumpuni agar tujuan seperti mewujudkan anak sehat, cerdas, ceria dan memiliki akhlak yang mulia dapat tercapai.⁵¹

Merujuk pada pengertian pendidikan holistik yang telah dikemukakan diatas, ternyata telah diterapkan di Sanggar Anak Alam (SALAM). Menurut Rahardjo SALAM menggunakan pendekatan holistik dalam proses pembelajarannya.⁵² Mata pelajaran klasik seperti matematika, ilmu alam, seni, geografi dan lainnya tidak disampaikan seperti di sekolah konvensional. Para fasilitator menyajikannya secara tematik selama kurun waktu tertentu. Senada dengan Lovat bahwa pendekatan pendidikan holistik melalui *teacher non instrumentalism*.⁵³ Keberadaan SALAM peserta didik terlatih mengaitkan semua topik yang telah mereka pelajari dengan sesuatu yang bermakna dalam kehidupan keseharian mereka (metode ini disebut *jaring laba-laba*).⁵⁴ Sehingga metode ini membantu peserta didik mempelajari banyak hal dengan tingkat pemahaman yang mendalam.

SALAM selain menggunakan pendekatan holistik, dalam praktiknya merujuk pada prinsip merdeka belajar. Menurut Ki Hajar Dewantara tujuan pendidikan yaitu menjadi alat untuk memerdekakan.⁵⁵ Maksudnya pendidikan yang mendidik peserta didik dengan mengembalikan ruh kemerdekaan, kebangsaan dan memanusiakan, karena pada dasarnya manusia mempunyai kodrat sebagai individu yang aktif dan merdeka. Menurut Paulo Freire pendidikan yang kritis atau membebaskan adalah

⁵¹ Zulaecha Ngiu, Novianty Djafri, and Arwildayanto, "Strategi Guru Dalam Pembelajaran Holistik Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022): 1429-38, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1798>.

⁵² Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja*.

⁵³ T. Lovat, "Holistic Learning versus Instrumentalism in Teacher Education: Lessons from Values Pedagogy and Related Research," *Education Sciences* 10, no. 11 (2020): 1-12, <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/educsci10110341>.

⁵⁴ N. Rohmah and A. Aflahani, "Optimalisasi Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Pemanfaatan Teknologi," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 7, no. 2 (2019): 261, <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/thufula.v7i2.5743>.

⁵⁵ Fattah Amal Iko Rusmana, "Memerdekakan Siswa Melalui Pendidikan: Relevansi Konsepsi Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara," *Tim Kreatif LKM UNJ Hlm* 1, no. 1 (2016): 1-23, [http://repository.unj.ac.id/724/4/Memerdekakan Siswa Melalui Pendidikan %20Jurnal%20.pdf](http://repository.unj.ac.id/724/4/Memerdekakan%20Siswa%20Melalui%20Pendidikan%20Jurnal%20.pdf).

yang menghadirkan sikap aktif dan partisipatif.⁵⁶ Oleh sebab itu, Sanggar Anak Alam (SALAM) sudah mencerminkan sekolah yang menerapkan merdeka belajar. Hal ini dapat kita lihat dari berbagai aspek diantaranya, kurikulum yang digunakan ialah daur belajar.⁵⁷

Daur belajar adalah serangkaian langkah yang digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran di SALAM dari mulai perencanaan sampai evaluasi.⁵⁸ Daur belajar yang membuat SALAM menjadi sekolah yang merdeka, karena membentuk peserta didik menjadi aktif, kritis dan partisipatif.⁵⁹ Selain itu metode pembelajaran yang digunakan di SALAM tidak membatasi kreativitas peserta didik dalam belajar karena menggunakan metode riset.⁶⁰ Metode riset membentuk peserta didik menemukan ilmu pengetahuan dari pengalamannya sendiri. Jadi peserta didik di SALAM tidak akan mempertanyakan tujuan atau manfaat dari apa yang telah dipelajari, karena peserta didik mempelajari sesuatu sesuai keinginannya.

Kegiatan yang dilakukan SALAM diluar pembelajaran juga merujuk pada sekolah yang holistik dan memerdekakan. Contoh nyata kegiatan yang merujuk pada sekolah yang holistik yaitu, pasar senin legi,⁶¹ dan perjalanan

⁵⁶ Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*. Pratama, *Manusia Tanpa Sekolah: Pemikiran Toto Rahardjo Seputar Desa, Pendidikan, Dan Gerakan Sosial*.

⁵⁷ Y. Dayan and M. Ziv, "Children's Perspective Research in Pre-Service Early Childhood Student Education.," *International Journal of Early Years Education* 20, no. 3 (2012): 280-89, <https://doi.org/10.1080/09669760.2012.718114>.

⁵⁸ L. Castro-Calvino, J. Redriguez-Medina, and R. Lopez-Facal, "Heritage Education under Evaluation: The Usefulness, Efficiency and Effectiveness of Heritage Education Programmes," *Humanities and Social Sciences Communications* 7, no. 1 (2020): 1-12, <https://doi.org/https://doi.org/10.1057/s41599-020-00639-z>.

⁵⁹ A. Alghamidi, J. Ernest, and F. Hafiz, "Teaching Sustainable Practices as Part of a Holistic Education in the Saudi Context," *International Journal of the Whole Child* 2, no. 2 (2017): 29-40. H. Pelin Karasu, "Shared Reading Implementation during the Literacy Period of a Child with Hearing Loss," *International Electronic Journal of Elementary Education* 13, no. 2 (2020): 241-53, <https://doi.org/https://doi.org/10.26822/iejee.2021.187>.

⁶⁰ D. Pavlovic, Z. S. Petrovic, and M. Milijakovic, "Humanistic Approach to Early Childhood Education in the Educational Philosophy of Rudolf Steiner," *Future Human Image* 8, no. 1 (2017): 108-13, http://www.irbis-nbuv.gov.ua/cgi-bin/irbis_nbuv/cgiirbis_64.exe?I21DBN=LINK&P21DBN=UJRN&Z21ID=&S21R.

⁶¹ M. Alharbi and M. Alzahrani, "The Importance of Learning Through Play in Early Childhood Education," *International Journal of Whole*

pendek (*minitrip*). Karena dari kegiatan tersebut membentuk peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensinya. Kegiatan lain seperti piket harian, kesepakatan kelas, *after school* menunjukkan bahwa SALAM menerapkan merdeka belajar dalam proses pembelajarannya.⁶² Evaluasi yang digunakan di SALAM yaitu dengan model workshop.

Akhir semester peserta didik mempresentasikan pemahaman mereka dari proses belajar yang sudah mereka lalui selama satu semester didepan para orang tua, fasilitator dan teman-temannya.⁶³ SALAM sebagai sekolah yang berbeda pada umumnya. Bagi sebagian orang yang terlanjur menganggap sekolah dalam pengertian galib selama ini, maka memang sulit memahami bahwa sekolah justru bisa saja berbeda dengan apa yang sebagian orang pikirkan.⁶⁴ Pada hal yang telah diungkapkan diatas bahwa pendidikan SALAM ialah pendidikan holistik dan memerdekakan. Penerapan sistem pendidikan nasional yang baik dan mencerahkan bagi peserta didik tidak dengan meliberalkan sistem pendidikan, tetapi membangun pemikiran bahwa tidak selalu pemerintah, orang tua dan pendidik lebih tahu yang terbaik bagi peserta didik.⁶⁵

Kesimpulan

Implentasi Manajemen Kurikulum Sanggar Anak Alam (SALAM) diselenggarakan melalui konsep daur belajar. Dengan daur belajar peserta didik SALAM dapat memilih ide riset, melaksanakannya, kemudian mempresentasikan sebagai bentuk refleksi atas pembelajaran yang telah dilakukan. Tentu tidak sendirian peserta didik melaksanakan, melainkan didampingi oleh fasilitator dan orang tua. Perencanaan, yang memuat tujuan peserta didik dapat menjadi seorang changemaker, mampu beraksi nyata membuat perubahan positif di masyarakat. Isi yang ditentukan sesuai dengan kecenderungan dan pilihan peserta didik memilih tema riset, namun

Person Care 5, no. 1 (2020): 9-17,
<https://doi.org/https://libjournals.mtsu.edu/index.php/ijwc/article/view/1927>.

⁶² N. Wainwright, "The Foundation Phase in Wales, Outdoor Learning and Motor Development," *Journal of Physical Education and Sport* 2, no. 1 (2021): 567-73, <https://doi.org/https://doi.org/10.7752/jpes.2021.s1064>.

⁶³ A. Ubale, "The Effects of the Epstein's Types of Parental Involvement in Learning Islamic Education," *Social Sciences (Pakistan)* 11, no. 2 (2016): 147-55, <https://doi.org/https://doi.org/10.3923/sscience.2016.147.155>.

⁶⁴ Roem Topatimasang, *Sekolah Itu Candu* (Yogyakarta: Insist Press, 2022).

⁶⁵ Bambang Hermanto, "Perekayasaan Sistem Pendidikan Nasional Untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa," *Foundasia* 11, no. 2 (2020): 52-59, <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/foundasia.v11i2.26933>.

sebagai gambaran besarnya ialah pangan, kesehatan, lingkungan hidup, dan sosial budaya. Strategi melalui daur belajar dan evaluasi yang melibatkan peran orang tua, fasilitator dan peserta didik sendiri dalam menilai tepat dan tidaknya ide riset diselenggarakan. Pelaksanaan diselenggarakan sebagaimana perencanaan yang telah ditetapkan, adapun evaluasi diselenggarakan SALAM melalui kegiatan workshop. Ketiganya merupakan satuan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.

Manajemen kurikulum berbasis daur belajar SALAM merepresentasikan Pendidikan Holistik. Hal tersebut dibuktikan melalui kegiatan pasar senin legi, dan perjalanan pendek (minitrip). Hal tersebut selaras dengan harapan pendidikan holistik yaitu membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial-emosi, potensi intelektual, potensi moral atau karakter, kreativitas, dan spiritual.

Bibliografi

- Adipratama, Z. "Manajemen Kurikulum Terpadu Di Sekolah Alam Berciri Khas Islam." *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 1, no. 3 (2018): 372-80. <https://doi.org/http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/5046>.
- Alfarisi, S. "Analisis Pengembangan Komponen Kurikulum Pendidikan Islam Di Madrasah Diniyah." *Rayah Al-Islam* 4, no. 2 (2020): 347-67.
- Alghamidi, A., J. Ernest, and F. Hafiz. "Teaching Sustainable Practices as Part of a Holistic Education in the Saudi Context." *International Journal of the Whole Child* 2, no. 2 (2017): 29-40.
- Alharbi, M., and M. Alzahrani. "The Importance of Learning Through Play in Early Childhood Education." *International Journal of Whole Person Care* 5, no. 1 (2020): 9-17. <https://doi.org/https://libjournals.mtsu.edu/index.php/ijwc/article/view/1927>.
- Anas, Azwar. "Evaluasi Pendidikan Dalam Al Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Roadmap Pendidikan Nasional." *AL MUBIN: Islamic Scientific Journal* 5, no. 2 (2022): 85-92.
- Bisri, Mohammad. "Komponen-Komponen Dan Model Pengembangan Kurikulum." *Prosiding Nasional* 3 (2020): 99-110. <http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/42>.
- Castro-Calvino, L., J. Redriguez-Medina, and R. Lopez-Facal. "Heritage Education under Evaluation: The Usefulness, Efficiency and Effectiveness of Heritage Education Programmes." *Humanities and Social Sciences Communications* 7, no. 1 (2020): 1-12. <https://doi.org/https://doi.org/10.1057/s41599-020-00639-z>.
- Dayan, Y., and M. Ziv. "Children's Perspective Research in Pre-Service Early

- Childhood Student Education." *International Journal of Early Years Education* 20, no. 3 (2012): 280–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09669760.2012.718114>.
- Dunggio, Muhammad Irfan, Masri Kudrat Umar, and Dewa Gede Eka Setiawan. "Evaluasi Proses Pelaksanaan Praktikum Fisika Dasar 1 Di Jurusan Fisika Universitas Negeri Gorontalo." *Jurnal Jendela Pendidikan* 3, no. 2 (2023): 251–61.
- Fitri, Agus Zaenul. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Fitri, Agus Zaenul, and Nik Haryanti. *Metodelogi Penelitian*. Malang: Madani, 2020.
- Fitriah. "Model Pengembangan Kurikulum Ralp W. Tyler." *An-Nahdhah* 11, no. 21 (2018): 45–58. <https://www.jurnal.staidarululumkandangan.ac.id/index.php/anna-hdhah/article/download/44/24/>.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Keempat. Jakarta: PT. Buku Seru, 2022.
- Gernatiti. *Sekolah Tanpa Jurusan*. Yogyakarta: Buku Mojok, 2022.
- Gernatiti, Karunianingtyas Rejeki, and Sri Wahyaningsih. *Sekolah Apa Ini*. Yogyakarta: Insist Press, 2022.
- Hadiansyah, Ruditiya Rizki, Rifky Yudha Pradana, and Mustiningsih. "Dinamika Perubahan Kurikulum Di Indonesia." *Seminar Nasional - Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 2019, 259–64.
- Hamalik, O. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Hermanto, Bambang. "Perekayasaan Sistem Pendidikan Nasional Untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa." *Foundasia* 11, no. 2 (2020): 52–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/foundasia.v11i2.26933>.
- Hermawan, A. "Manajemen Kurikulum Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Tanah Bumbu." *SKRIPSI UIN ANTASARI BANJARMASIN*, 2022. <http://idr.uin-antasari.ac.id/18004/>.
- Ismiatun, Siti Rahma, Neliwati, and Budi Setiawan Ginting. "Implementasi Manajemen Kurikulum Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 965–69. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2102>.
- Karasu, H. Pelin. "Shared Reading Implementation during the Literacy Period of a Child with Hearing Loss." *International Electronic Journal of Elementary Education* 13, no. 2 (2020): 241–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.26822/iejee.2021.187>.
- Krathwohl, B.S. Bloom, and B.B Masia. *Taxonomy of Educational Objectives. The Classification of Educational Goals, Handbook II: Affective Domain*. David McKay Company, Inc, 1964.
- Lee, Liza, and Ying-Sing Liu. "Training Effects and Intelligent Evaluated Pattern of the Holistic Music Educational Approach for Children with

- Developmental Delay." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18, no. 19 (2021).
<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph181910064>.
- Lovat, T. "Holistic Learning versus Instrumentalism in Teacher Education: Lessons from Values Pedagogy and Related Research." *Education Sciences* 10, no. 11 (2020): 1-12.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/educsci10110341>.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Ngilu, Zulaecha, Novianty Djafri, and Arwildayanto. "Strategi Guru Dalam Pembelajaran Holistik Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022): 1429-38.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1798>.
- Pavlovic, D., Z. S. Petrovic, and M. Milijkovic. "Humanistic Approach to Early Childhood Education in the Educational Philosophy of Rudolf Steiner." *Future Human Image* 8, no. 1 (2017): 108-13.
http://www.irbis-nbu.gov.ua/cgi-bin/irbis_nbu/cgiirbis_64.exe?I21DBN=LINK&P21DBN=UJRN&Z21ID=&S21R.
- Pratama, Rony K. *Manusia Tanpa Sekolah: Pemikiran Toto Rahardjo Seputar Desa, Pendidikan, Dan Gerakan Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2022.
- Rahardjo, Toto. *Sekolah Biasa Saja*. Yogyakarta: Insist Press, 2022.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ravanis, Konstantinos. "The Physical Sciences in Early Childhood Education: Theoretical Frameworks, Strategies and Activities." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1796, 2021.
<https://doi.org/DOI 10.1088/1742-6596/1796/1/012092>.
- Rimbano, Dheo, and Mutiara Rahma. "Kebijakan Kurikulum Berbasis Lingkungan Melalui Program Adiwiyata Di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis* 24, no. 3 (2019): 274-87.
<https://doi.org/10.35760/eb.2019.v24i3.1876>.
- Rohmah, N., and A. Aflahani. "Optimalisasi Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Pemanfaatan Teknologi." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 7, no. 2 (2019): 261.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21043/thufula.v7i2.5743>.
- Roziqin, Z. "Menggagas Perencanaan Kurikulum Sekolah Unggul." *As-Sabiqun* 1, no. 1 (2019).
<https://doi.org/https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun/article/view/161>.
- Rusmana, Fattah Amal Iko. "Memerdekakan Siswa Melalui Pendidikan: Relevansi Konsepsi Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara."

- Tim Kreatif LKM UNJ Hlm 1, no. 1 (2016): 1–23.
[http://repository.unj.ac.id/724/4/Memerdekakan Siswa Melalui Pendidikan %28Jurnal%29.pdf](http://repository.unj.ac.id/724/4/Memerdekakan_Siswa_Melalui_Pendidikan_%28Jurnal%29.pdf).
- Sirojuddin, Akhmad, Ashlahuddin Ashlahuddin, and Andika Aprilianto. “Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Multiple Intellegences Di Pondok Pesantren.” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 35–42.
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.143>.
- Subakat, Rahayu. “Perencanaan Pembelajaran Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Program Semai Benih Bangsa.” *Jurnal As-Salam* 6, no. 1 (2022): 36–48.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suryana, Y., and F. Pratama. “Manajemen Kurikulum 2013 Di Madrasah.” *ISEMA: Islamic Educational Management* 3, no. 1 (2018).
<https://doi.org/http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/isema/article/view/3287>.
- Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, Dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018.
- Syahrir, Syahrir. “Evaluasi Kurikulum Belajar Mandiri TK Menggunakan Model CIPP Stufflebeam.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 1 (2022): 509–20. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2779>.
- Topatimasang, Roem. *Sekolah Itu Candu*. Yogyakarta: Insist Press, 2022.
- Ubale, A. “The Effects of the Epstein’s Types of Parental Involvement in Learning Islamic Education.” *Social Sciences (Pakistan)* 11, no. 2 (2016): 147–55.
<https://doi.org/10.3923/sscience.2016.147.155>.
- Wahyudin, W. “Optimalisasi Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum 2013.” *Jurnal Kependidikan* 6, no. 2 (2018): 249–65.
- Wainwright, N. “The Foundation Phase in Wales, Outdoor Learning and Motor Development.” *Journal of Physical Education and Sport* 2, no. 1 (2021): 567–73.
<https://doi.org/https://doi.org/10.7752/jpes.2021.s1064>.
- Wardi, Muhammad Musfiatul, Aqodiah, and Mustopa Ali. “Evaluasi Kurikulum Di MI Riyadul Falah Aikperapa Aikmel Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.” *As-Sabiqun* 5, no. 3 (2023): 889–99.
- Widodo, Hendro. *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*. Yogyakarta: UAD Press, 2019.
- Widyastono, H. “Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 18 (2016).
- Yuhasnil, Y. “Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan.” *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)* 3, no. 2 (2020): 214–21.